

## PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN METODE *STORYTELLING* PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

**Deddy Mulyono**

Sekolah Dasar Swasta Darussalam Kabupaten Cirebon  
[deddymulyono5@gmail.com](mailto:deddymulyono5@gmail.com)

**Yufiarti**

Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Negeri Jakarta. Indonesia  
[yufiarti@unj.ac.id](mailto:yufiarti@unj.ac.id)

**Gusti Yarmi**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Negeri Jakarta. Indonesia  
[gustiyarmi@unj.ac.id](mailto:gustiyarmi@unj.ac.id)

**Abstract:** This study aims to improve the ability to speak with the adoption of *storytelling* the third class in Private Elementary Schools Darussalam Cirebon in the academic year 2017/2018. This research is an action using Action Research Model Kemmis and McTaggart. This study was conducted in two cycles with the first cycle consisted of three meetings, and the second cycle consists of 4 meetings. Each cycle do the planning, action, observation and reflection. This research was conducted there whole third grade students. The instrument used to collect data by observation, tests, interviews, and documentation. Monitoring data analysis actions are performed after the data collected will be through checking the completeness of data, data collection, data analysis techniques and descriptive with percentage. The results showed that learning the Indonesian language with storytelling method implementation can enhance the ability to speak. This is indicated from the observed activities and positive response from the students as a whole against the Indonesian language learning with the adoption of *storytelling*. As well as by an increase in students' speaking ability scores on each indicator and the value end of the cycle test all students in grade III. The increase in value in the first cycle the number of students who were able to achieve success indicator is only 57.70% of the students, and increased in the second cycle into 88.50% of students

**Keywords:** Speech, Method *Storytelling*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan penerapan metode *StoryTelling* kelas III di Sekolah Dasar Swasta Darussalam Kabupaten Cirebon pada tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan menggunakan Model Penelitian Tindakan Kemmis dan McTaggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan siklus I terdiri dari 3 pertemuan, dan siklus II terdiri dari 4 pertemuan. Setiap siklus dilakukan tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan ada seluruh siswa kelas III. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dilakukan dengan cara observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data pemantau tindakan dilakukan setelah data terkumpul akan melalui pengecekan kelengkapan data, pengumpulan data, dan penganalisaan data teknik deskriptif dengan presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dengan penerapan metode *StoryTelling* dapat meningkatkan kemampuan berbicara. Hal tersebut ditunjukkan dari kegiatan yang diamati dan respon positif dari siswa secara keseluruhan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dengan penerapan metode *StoryTelling*. Serta dengan adanya peningkatan skor kemampuan berbicara siswa pada setiap indikator dan nilai tes akhir siklus seluruh siswa kelas III. Peningkatan nilai pada siklus I jumlah siswa yang mampu mencapai indikator keberhasilan hanya 57,70% siswa, dan meningkat pada siklus II menjadi 88,50% siswa

**Kata Kunci :** Kemampuan Berbicara, Metode *StoryTelling*.

## PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif bukanlah merupakan akumulasi dari informasi-informasi yang terpisah-pisah, namun lebih merupakan hasil konstruksi oleh peserta didik menjadi suatu kerangka mental untuk memahami lingkungan. (Wahab Jufri, 2013:20) Tetapi fenomena yang terjadi di sekolah, pembelajaran Bahasa Indonesia lebih didominasi dengan membaca, mengartikan, dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Akibatnya pembelajaran Bahasa Indonesia dianggap sebagai sesuatu yang membosankan dan kurang disukai oleh siswa.

Berbicara tidak dapat dilakukan tanpa adanya pendengar. Oleh sebab itu, pendengar atau lawan bicara sangat dibutuhkan dalam pembicaraan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Clark dalam Ghiabi melalui orang lain, berbicara dapat mengekspresikan pemikiran mereka, ide, dan perasaan kepada orang lain.

Menurut Wijaya dan Iswatiningtyas kemampuan berbicara perlu dilatih kepada anak sejak dini agar anak dapat mengungkapkan dan mengekspresikan pikiran, gagasan, perasaannya serta menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya melalui lisan. Sedangkan menurut Isnaini Yulianita kemampuan berbicara adalah kemampuan produktif lisan yang menuntut banyak hal yang dikuasai anak-anak meliputi

aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Dari pendapat di atas, dapat dikatakan kemampuan berbicara adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan diri untuk menyampaikan informasi, dalam bentuk mengekspresikan gagasan, pikiran pada aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

Hasil observasi peneliti pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III Sekolah Dasar Swasta Darusalam terdapat permasalahan yang ditemui, yaitu kegiatan berbicara siswa kurang diasah oleh guru. Akibatnya siswa enggan berbicara karena takut salah dan pembendaharaan kosa kata yang dimiliki oleh siswa juga masih minim serta tidak berkembangnya kemampuan berbicara yang dimiliki siswa, siswa juga kurang aktif, tidak berani berbicara di depan kelas atau bertanya dan menyimpulkan pendapat dalam pembelajaran dikarenakan siswa terbiasa dengan metode klasikal, yang merupakan salah satu penyebab rendahnya hasil belajar sehingga tujuan pembelajaran sulit dicapai terutama pada materi menceritakan kembali pembacaan cerita yang telah dibacakan. Menurut Adawiyah ketidakmampuan dalam mengungkapkan gagasan dapat disebabkan oleh aspek mental (gugup, tertekan, rendah diri), kekurangan kosakata, atau ketidakmampuan mengatur pembicaraan (mengatur urutan gagasan agar tidak tumpang tindih). Ini terjadi pada saat observasi berlangsung, siswa masih gugup dan malu-malu

dalam berbicara kepada orang disekitarnya, baik itu teman maupun guru.

Hal ini juga dibuktikan bahwa ternyata siswa yang mendapat nilai di bawah KKM masih lebih besar dibandingkan dengan yang mendapat nilai di atas KKM, dan dari hasil ulangan harian yang sering dilaksanakan oleh guru kelas.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya adalah penelitian Ni Luh Pt Evytasari Pebriani, Ni Nym Garminah, I Nym. Arcana (2014) dengan judul “Pengaruh Metode *StoryTelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Gugus XII Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng”. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh keterampilan berbicara siswa kelas V di gugus XII Kecamatan Buleleng melalui penerapan Metode *StoryTelling*.

Penelitian lainnya adalah penelitian Dewa Made Sutarjana, Dewa Nyoman Sudana, Putu Nancy Riastini (2015) berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Role Playing* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa penerapan metode pembelajaran *Role Playing* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini terbukti dari hasil observasi dan tes. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa metode pembelajaran *Role*

*Playing* sangat baik bila diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, belum ada penelitian *action research* tentang peningkatan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan *StoryTelling*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan *StoryTelling* pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya kemampuan berbicara siswa.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan ini dilakukan melalui dua siklus. Masing-masing siklus dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan pertemuan pertama, kedua, dan ketiga untuk materi tatap muka, sedangkan pertemuan keempat untuk tes akhir siklus dengan masing-masing pertemuan memiliki alokasi waktu 2x35 menit. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi, tes, catatan lapangan, alat dokumentasi, dan pedoman wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Pada tahap perencanaan *observer* bersama peneliti membuat rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan nantinya. Dalam hal ini

*observer* bersama peneliti merencanakan kondisi kelas, membuat bahan ajar, media pembelajaran, LKS, serta soal tes untuk setiap akhir siklus. Pada tahap pelaksanaan tindakan yaitu realisasi tindakan yang pada dasarnya disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tindakan dilaksanakan sejalan dengan langkah-langkah penerapan metode *StoryTelling* yang telah direncanakan, untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada materi perkalian. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Kegiatan pengamatan (*observing*) dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yang bertujuan untuk mengamati, merekam dan mendokumentasikan proses pembelajaran yang terjadi, berkenaan dengan kegiatan guru dan siswa selama tindakan dilakukan. *Observer* mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, sambil merekam atau mendokumentasikannya. Hasil ini akan menjadi pedoman pada tindakan selanjutnya. Tahapan refleksi tindakan merupakan upaya mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian melakukan evaluasi untuk menyempurnakan tindakan berikutnya. Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif, dengan mendiskusikan hasil analisis lembar observasi, catatan lapangan, serta faktor penyebab permasalahan lainnya yang terjadi

selama pembelajaran di kelas. Hasil refleksi ini menjadi acuan pada tahaapan siklus berikutnya.

Peneliti bersama *observer* mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan yang diperoleh guru dan siswa. Selain itu dalam kegiatan refleksi, dilakukan juga perbandingan antara hasil tes kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Apabila belum terjadi peningkatan hasil sesuai dengan yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya. Setelah dua siklus dilakukan dan telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah disepakati yaitu minimal 70% dari jumlah seluruh siswa mencapai nilai KKM, maka peneliti dapat mengakhiri penelitian. Pada siklus berikutnya dilaksanakan berdasarkan analisis data hasil observasi, pemaknaan data hasil observasi, penjelasan hasil analisis dan kesimpulan mengenai presentase teratasi atau tidaknya permasalahan dalam pembelajaran, serta faktor-faktor lainnya yang menjadi pertimbangan belum tercapainya target dalam penelitian ini.

## HASIL

Hasil penelitian menjabarkan data kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran dan analisis data yang dilakukan

### Siklus I

#### Perencanaan

Siklus I ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan (6x35menit), dengan pertemuan satu, dua, dan tiga untuk tatap muka, dan pertemuan empat untuk pemberian tes akhir siklus I materi perkalian. Wawancara dilaksanakan setelah pembelajaran usai dilakukan diwaktu jam istirahat di dalam kelas.

Siklus I dirancang dan dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada kegiatan prasiklus. Dari hasil refkeksi prasiklus didapatkan bahwa:

- 1) Mengarahkan seluruh siswa terlibat aktif dalam bercerita
- 2) Mamantau seluruh siswa pada kegiatan berbicara
- 3) Melibatkan siswa dalam tanya-jawab

#### **Pelaksanaan dan pengamatan**

Siklus I dimulai dari kegiatan perencanaan yaitu membuat rencana pembelajaran yang juga didasarkan pada hasil refleksi prasiklus yang dibuat oleh *observer* bersama guru, kemudian membuat perencanaan pembelajaran, LKS, serta tes akhir siklus I.

Berdasarkan pelaksanaan dan pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I. Pelaksanaan siklus I sudah terlaksana dengan cukup baik meskipun masih belum optimal karena *StoryTelling* ini masih baru dan belum pernah digunakan oleh guru dan siswa sebelumnya. Disamping itu, kemampuan berbicara siswa juga belum menjadi perhatian guru sebelumnya.

Saat diskusi kelompok terlihat seluruh siswa menunjukkan sikap antusias dan senang. Mereka senang karena mereka merasakan suasana baru dalam berbicara

*StoryTelling* ini cukup efektif untuk membuat mereka lebih cepat paham, aktif, dan memiliki kemampuan berbicara mereka terhadap suatu materi lebih mantap. Disamping itu, dibutuhkan perhatian dan pengelolaan kelas yang baik oleh guru. Guru harus selalu memantau dan memotivasi siswa saat diskusi berlangsung. Hal ini sudah dilakukan guru dengan cukup baik.

#### **Analisis**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, didapatkan informasi bahwa siswa merasa senang dan suka belajar menggunakan metode *StoryTelling*, siswa menjadi lebih aktif, saling berbagi informasi dan memabantu teman, siswa merasa adanya peningkatan kemampuan berbicara. Dari hasil wawancara dengan guru didapatkan informasi bahwa *StoryTelling* ini cocok dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara, membuat siswa aktif berkomunikasi, disamping itu siswa merasa tidak mudah bosan dengan suasana belajar.

Berdasarkan catatan observer diperoleh keterangan bahwa yang membuat siswa mengalami peningkatan khususnya dalam kemampuan berbicara dengan menggunakan metode *StoryTelling*, yaitu dengan pemberian instruksi dan penguatan dalam pembelajaran.

Analisis hasil tes kemampuan berbicara sebagai berikut:

**Indikator**

1. Lafal. Kemampuan siswa dalam melafalkan yang sesuai dengan cerita mencapai 70%. Hambatan siswa dalam mengucapkan kata-kata dalam bercerita masih menggunakan bahasa daerahnya, sehingga siswa sulit bercerita dengan menggunakan bahasa daerah.
2. Kosakata. Kemampuan siswa dalam memilih kosakata yang tepat dalam menyampaikan cerita di depan kelas pada siklus ini mencapai 63,07%. Kosakata yang digunakan siswa masih menggunakan kosakata yang ada di dalam cerita. Siswa masih sedikit kesulitan dalam menggunakan kosakata sendiri.
3. Keruntutan. Kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita secara berurutan dari awal sampai akhir baru mencapai 58,72%. Hal ini diakibatkan karena, kemampuan siswa dalam mengingat cerita masih terbatas. Siswa belum sepenuhnya memahami jalan cerita.
4. Ide-ide Yang Dikemukakan. Kemampuan siswa dalam menyampaikan ide-ide yang dikemukakan dalam bercerita baru mencapai 58,97%. Hambatannya yaitu, wawasan siswa tentang cerita yang dibacakan belum sepenuhnya ditangkap oleh siswa. Siswa masih bingung dalam memberikan ide-ide pada cerita yang diceritakan kembali di depan kelas.
5. Pemahaman. Kemampuan siswa dalam memahami cerita masih 60%. Hambatannya karena, siswa bingung pada alur yang ada pada cerita. Sebaiknya sebelum maju ke depan kelas, sebaiknya siswa memahami cerita dengan baik.
6. Ekspresi. Kemampuan siswa dalam mengekspresikan cerita di depan kelas mencapai 60%. Siswa masih malu dalam mengekspresikan wajah dan gerakan yang mencerminkan cerita di depan kelas, siswa malu ditertawakan temannya.
7. Interaksi. Kemampuan interaksi siswa ketika bercerita mencapai 67,94%. Interaksi siswa masih mengarah ke atas, ataupun ke depan. Hal ini diakibatkan siswa masih gugup untuk mengarahkan pandangannya ke temannya yang mendengarkan dalam menyampaikan cerita.

Dilihat dari hasil tes akhir siklus I, kemampuan berbicara siswa sudah cukup lebih baik. Kemampuan berbicara seluruh siswa meningkat.

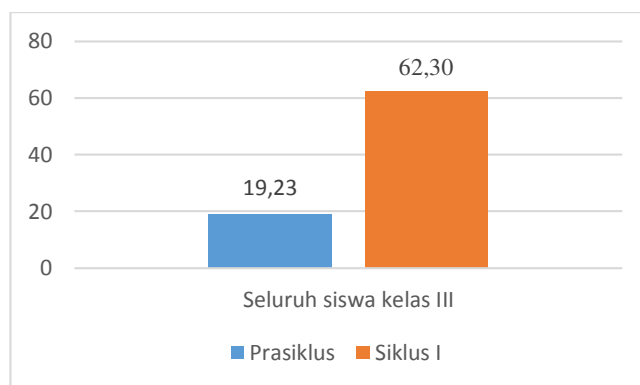
**Tabel 1.** Perolehan Nilai Tes Akhir Siklus I Siswa Kelas III

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Ketuntasan
-------	--------------	------------	------------

<b>80-100</b>	1	3,84%	Tuntas
<b>66-79</b>	14	53,85%	Tuntas
<b>56-65</b>	2	7,70%	Belum tuntas
<b>40-55</b>	9	34,61%	Belum tuntas
<b>39 ≤</b>	-	-	Belum tuntas
<b>Jumlah</b>	<b>26</b>	<b>100 %</b>	<b>57,70 % Siswa Tuntas</b>

Berdasarkan hasil tes akhir siklus I diketahui bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa (KKM 70). Siklus I siswa yang tuntas sebanyak 57,70% sedangkan saat prasiklus 19,23% siswa yang tuntas. Saat

prasiklus rata-rata kemampuan berbicara siswa adalah 35,20 meningkat pada siklus I menjadi 62,30. Lebih jelasnya, berikut diagram batang peningkatan nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa kelas III.



**Gambar 4.** Diagram Batang Peningkatan Nilai Rata-Rata Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III.

### Refleksi

Pada siklus I ini sudah terlihat adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa. Namun, karena ini masih diawal dan baru maka pelaksanaannya masih belum optimal, begitu juga dengan hasil tes kemampuan berbicara siswa masih belum meningkat optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya, diantaranya:

Refleksi terhadap penggunaan

*StoryTelling*,

- 1) Guru memusatkan perhatiannya pada seluruh siswa saat bercerita
- 2) Guru melibatkan siswa dalam tanya-jawab yang sesuai dengan permasalahan pada cerita
- 3). Guru melatih siswa dengan mendorong siswa untuk mengingat kembali cerita yang telah diceritakan guru

Persentase peningkatan nilai prasiklus dan siklus II untuk setiap aspek Lafal, Kosakata, Keruntutan, Ide-ide yang dikemukakan, Pemahaman, Ekspresi dan Interaksi. Dari 26 orang siswa, diperoleh peningkatan nilai pada setiap aspek: Lafal 27,31%, Kosakata 26,41%, Keruntutan 25,9%, Ide-ide yang dikemukakan 25,38%, Pemahaman 26,41%, Ekspresi 25,64% dan Interaksi 32,82%.

## **Siklus II**

### **Perencanaan**

Siklus II dirancang dan dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Siklus I ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan (6x35menit), dengan pertemuan satu, dua, tiga dan empat untuk tatap muka, dan pertemuan lima untuk pemberian tes akhir siklus II. Wawancara dilaksanakan setelah pembelajaran usai dilakukan diluar kelas.

### **Pelaksanaan dan pengamatan**

Berdasarkan pelaksanaan dan pengamatan pembelajaran yang telah dilakukan selama siklus I. Secara keseluruhan sudah lebih baik. Suasana kelas sudah lebih kondusif dan terkontrol. Sudah lebih tenang dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru dan siswa sudah merasa tidak asing lagi. Siswa sudah mulai

memahami kemampuan berbicara dengan lebih baik.

Proses diskusi kelompok sudah lebih efektif. Siswa sudah lebih aktif yang sebelumnya hanya beberapa siswa aktif, sudah lebih aktif dalam menyampaikan gagasan dan ide-idenya. Proses pembelajaran menggunakan *StoryTelling* ini sudah cukup baik dilakukan guru. Guru terlihat membimbing siswanya.

### **Analisis**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, didapatkan informasi bahwa siswa merasa senang belajar menggunakan *StoryTelling* dan tidak merasa bosan, mereka bisa saling berbagi, dan membantu teman. Siswa merasa kemampuan berbicara menjadi lebih baik. Dari hasil wawancara dengan guru didapatkan informasi bahwa *StoryTelling* baik untuk meningkatkan kemampuan berbicara membuat siswa tidak malu-malu dalam mengungkapkan pendapat dan ekspresi ketika berbicara kepada lawan bicaranya.

Berdasarkan pemantauan pada siklus II ini, peneliti dapat mengemukakan bahwa, setelah diberi tindakan, yaitu pembelajaran kemampuan berbicara dengan menggunakan *StoryTelling* dapat dilaksanakan dengan optimal oleh siswa.

### **Indikator**

1. Lafal . kemampuan siswa dalam melafalkan yang sesuai dengan cerita



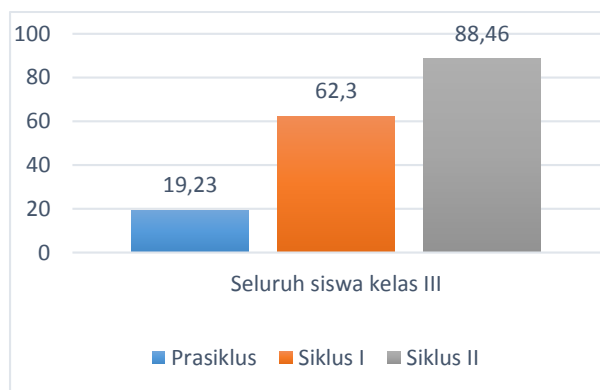
- mencapai 87%. Pada indikator ini, tampaknya siswa tidak mengalami kesulitan lagi, siswa sudah lebih baik berbicara dengan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Jadi, dalam indikator ini kemampuan siswa sudah cukup memadai.
2. Kosakata. Kemampuan siswa dalam memilih kosakata yang tepat dalam menyampaikan cerita di depan kelas pada siklus ini mencapai 78,2%. Siswa sudah mampu memilih kosakata yang sesuai dalam menyampaikan sebuah cerita.
  3. Keruntutan . Kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita secara berurutan dari awal sampai akhir sudah mencapai 78,46%. Siswa sudah mampu menceritakan kembali alur cerita dari awal hingga akhir.
  4. Ide-ide Yang Dikemukakan, kemampuan siswa dalam menyampaikan ide-ide yang sesuai dengan cerita mencapai 80,8%.
- Hal ini terbukti bahwa siswa sudah mampu mengungkapkan pendapatnya.
5. Pemahaman. Pemahaman siswa tentang cerita yang disampaikan mencapai 88,5%. Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti bersama observer, dan hasil evaluasi, siswa dapat memahami isi cerita dari awal hingga akhir.
  6. Ekspresi. Kemampuan siswa dalam mengekspresikan diri ketika penyampaian cerita mencapai 81,28%. Pada indikator ini, siswa sudah mampu mengekspresikan diri sesuai dengan jalannya cerita.
  7. Interaksi. Kemampuan siswa dalam berinteraksi ke pendengar mencapai 81,28%. Pada indikator ini, siswa sudah mampu menyampaikan cerita dengan mengarahkan pandangan ke pendengar.
- Selain menganalisis pelaksanaan pembelajaran dikelas, peneliti dengan bantuan *observer* menganalisis hasil tes kemampuan berbicara siswa.

**Tabel 3.** Perolehan Nilai Tes Akhir Siklus II Siswa Kelas III

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Ketuntasan
80-100	23	88,46%	Tuntas
66-79	1	3,84%	Tuntas
56-65	2	7,70%	Belum tuntas
40-55	-	-	Belum tuntas
39 ≤	-	-	Belum tuntas
Jumlah	26	100%	88,47% Siswa Tuntas

Rata-rata perolehan nilai tes akhir siklus II seluruh siswa kelas III adalah 88,46. Dengan perolehan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 63 dengan ketuntasan

belajar 70% siswa yang tuntas. Lebih jelasnya berikut diagram batang nilai rata-rata kemampuan berbicara seluruh siswa kelas III.



**Gambar 6.** Diagram Batang Peningkatan Nilai Rata-Rata Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas III pada siklus II meningkat dibandingkan siklus sebelumnya. Nilai rata-rata kemampuan berbicara seluruh siswa kelas III adalah 88,46, dan nilai rata-rata kemampuan berbicara Peningkatan kemampuan berbicara seluruh siswa sudah mencapai target, yaitu siklus akan diberhentikan jika minimal 70% dari jumlah seluruh siswa mencapai nilai KKM (70). Oleh karena itu, tidak diperlukan lagi tindakan untuk siklus berikutnya.

## PEMBAHASAN

Menurut Syaodih (2014) perkembangan anak adalah suatu proses perubahan di mana anak menguasai suatu

tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek seperti gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, salah satu aspek yang berkembang pada anak adalah interaksi terhadap orang di lingkungannya, seperti keluarga, teman, guru, dan masyarakat sekitar.

Menurut Samantaray (2014) penggunaan metode *StoryTelling* telah direncanakan sebelumnya untuk mengatasi kesulitan siswa atas dasar pertimbangan masalah yang ditemukan pada saat pengambilan data awal. Kemampuan berbicara siswa dapat meningkat melalui metode *StoryTelling* karena pembelajaran pada tahapan yang sesuai dengan kriteria

sekolah dasar. Menurut Samantaray salah satu tujuan bercerita adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa, kosakata, struktur, konteks, dan tata bahasa.

Penerapan *StoryTelling* dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III SDS Darussalam. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas rendah masih suka belajar sambil bermain. Berdasarkan data yang diambil dapat disimpulkan bahwa *StoryTelling* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan berbicara siswa pada siklus I sampai II siklus. Dari data yang diambil dari guru kelas III pada siklus I menunjukkan nilai anak rata 62,30 hal ini menunjukkan bahwa masih ada 57,69% anak yang belum tuntas belajar.

Penerapan *StoryTelling* telah membuktikan bahwa kemampuan berbicara siswa dapat meningkat. Hal ini dibuktikan dari data hasil penelitian pada siklus I siswa sudah menunjukkan peningkatan kemampuan berbicaranya pada prasiklus yaitu 52,7 menjadi 68,85 meskipun belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. *StoryTelling* ini dianggap baik maka dilakukanlah siklus II untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hasil tes akhir

siklus membuktikan bahwa terdapat kenaikan 12,5% dari siklus I yaitu rata-rata nilai siswa meningkat dari 68,85 menjadi 87,88 pada akhir tes siklus II.

Kemampuan berbicara siswa prasiklus adalah rata-rata 19,23. Setelah diadakan penelitian pada siklus I, nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa mencapai 35,20 atau mengalami peningkatan sebesar 38,46%. Sementara siklus II, nilai rata-rata kemampuan berbicara a semakin meningkat menjadi 88,46%. Hasil ketuntasan kemampuan berbicara siklus I sebesar 57,70% atau terdapat 11 siswa yang tuntas dari 26 jumlah siswa. Presentase pada siklus I ini belum dapat mencapai indikator keberhasilan belajar pada umumnya yaitu 70%. Dalam hal tersebut, peneliti perlu perbaikan dan peningkatan hasil yang lebih baik, sehingga dilanjutkan penelitian pada tahap selanjutnya atau ke siklus II. Dengan demikian terjadi peningkatan analisis hasil penelitian, ketutasan belajar mencapai 88,47% atau terdapat 23 siswa yang tuntas dari 26 siswa yang mengikuti tes akhir siklus II.

## SIMPULAN

1. Kemampuan berbicara siswa kelas III Sekolah Dasar Swata Darussalam Kabupaten Cirebon meningkat dengan penerapan metode *StoryTelling* dalam pembelajaran bahasa indonesia. Hal ini

juga didukung dari nilai tes akhir siklus seluruh siswa kelas III. Peningkatan pada siklus I jumlah siswa yang mampu mencapai indikator keberhasilan hanya 57,70% siswa dan meningkat pada siklus II menjadi 88,50% siswa pada siklus II. Artinya keberhasilan siswa telah mencapai keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 70%.

2. Berdasarkan observasi selama proses pembelajaran dalam siklus I dan siklus II, hasil catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi ternyata diketahui bahwa dengan penerapan metode *StoryTelling* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada pelajaran bahasa Indonesia

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiyyatul. *Peran Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Reseptif Dalam Upaya Peningkatan Keterampilan Berbahasa Produktif*, Jurnal Media Bina Ilmiah, 10 (1), Januari 2016, 29-32.
- Agustini, Dewi. *Peranan Dongeng Sebagai Media Persuasif Dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Di Paud Alfikr Surakarta*, Jurnal Sainstech Politeknik Indonusa Surakarta, 2 (4), Desember 2015, 26-36.
- Ghiabi, Shima. *Investigating The Effect Of Story Reteling Technique As A Closed Task Vs Story- Completion As An Open Task On Efl Learner's Speaking*, International Journal of English and Education, 3 (3), July 2013, 17-25.
- Handayani, Tri Utami Ngesti. *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Dengan Metode Bercerita Menggunakan Wayang Kardus Ada Anak*, Jurnal ilmiah PG-PAUD IKIP Veteran Semarang, 2 (2) Mei 2014, 120-130.
- Jufri, Wahab. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Pustaka Rhineka Cipta, 2013.
- Samantaray, Pravamayee. "Use Of Story Telling Method To Develop Spoken English Skill", INTERNATIONAL JOURNAL OF LANGUAGE & LINGUISTICS, 1 (1), June 2014, 40-44.
- Sutarjana, Dewa Made, dkk. *Penerapan Metode Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, e-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 3 (1), 2015.
- Pebriani, Ni Luh Pt Evytasari, dkk. *Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Gugus Xii Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng*", e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 2 (1) Tahun 2014.
- Wijaya, Intan Prastihari dan Veny Iswantiningtyas, *Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Wayang Gapit Sebagai Upaya Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*, Jurnal UNP Kediri, (26), April 2015. 19-22.